

Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik

**Ifah Khadijah¹, M Wiran Jaya Nurhadi², Andri Wijaya³, Ridwan Baiturrahman⁴,
Khalida Zia Fitrah Azahra⁵, M Syahbani Hambali⁶**

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp: +62 859-5937-2575

E-mail: ifah.khadijah@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Tel/Fax: +6282312914140

E-mail: hadimwira@gmail.com

³ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Tel/Fax: +6281288895017

E-mail: Wijayaandri1909@gmail.com

⁴ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Tel/Fax: +628972002777

E-mail: dwanzslank96@gmail.com

⁵ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Tel/Fax: +6285846634953

E-mail: Khalidazia850@gmail.com

⁶ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286
Tel/Fax: +6285659107679

E-mail: msyahbanihambali00@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-07-05

Revised : 2025-07-19

Accepted: 2025-07-31

KEYWORD

Problem Based Learning (PBL)

Problem solving ability

creed and morality

KATA KUNCI

Problem Based Learning (PBL)

Kemampuan memecahkan

masalah

Aqidah Akhlak

ABSTRAC

This study aims to determine the effect of implementing the Problem Based Learning (PBL) model on students' ability to solve problems in the Aqidah Akhlak learning at madrasah schools. The PBL approach is implemented through steps such as providing authentic problems, group discussions, independent research, collaboration, and solution presentations, which have proven to enhance students' analytical skills, critical thinking, as well as their sense of responsibility and active participation. The research method used is qualitative descriptive with techniques such as in-depth interviews, direct observations, and documentation studies involving students and teachers during the learning process. The results show that the implementation of PBL significantly enhances students' problem-solving abilities and learning motivation, as well as enriches learning experiences relevant to the context of social and religious life. The main challenges faced include the significant time required for preparation and implementation, as well as the need for students to have a deep understanding of the stages of PBL. The conclusion of this study emphasizes that PBL is an effective learning innovation in enhancing students' competencies and supporting the development of character and 21st-century skills, making it worthy of broader development with support from all stakeholders.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah madrasah. Pendekatan PBL diterapkan melalui langkah-langkah seperti pemberian masalah autentik, diskusi kelompok, penelitian mandiri, kolaborasi, dan presentasi solusi, yang

terbukti mampu meningkatkan kemampuan analisis, berpikir kritis, serta sikap bertanggung jawab dan aktif siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi kepada peserta didik dan guru selama proses pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa, serta memperkaya pengalaman belajar yang relevan dengan konteks kehidupan sosial dan keagamaan. Kendala utama yang dihadapi meliputi waktu persiapan dan pelaksanaan yang cukup besar, serta perlunya pemahaman mendalam dari peserta didik terhadap tahapan-tahapan PBL. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa PBL merupakan inovasi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dan mendukung pengembangan karakter serta keahlian abad ke-21, sehingga layak dikembangkan secara lebih luas dengan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan.

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa, berfungsi sebagai indikator utama kemajuan nasional. Oleh karena itu, guru diharapkan berperan aktif dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup kemajuan di semua sektor. Mengingat pentingnya pendidikan dalam kehidupan nasional, masyarakat menaruh harapan tinggi terhadap kualitasnya, yang didukung oleh berbagai pendekatan pembelajaran inovatif yang diterapkan di semua tingkatan dan jenjang pendidikan (Inayati, 2022).

Dalam pendidikan, masalah berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan siswa, membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan. Hal ini sejalan dengan pandangan Dahar bahwa tujuan utama proses pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Sulistiani, Nurdiana, & Kirana, 2021).

Berpikir tentang belajar mencakup konsep-konsep berikut: (1) belajar lebih dari sekadar menghafal, memerlukan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan di dalam pikiran mereka sendiri; (2) anak-anak belajar melalui pengalaman, secara mandiri mengidentifikasi pola-pola yang bermakna dalam pengetahuan baru daripada hanya menerima informasi dari guru; (3) pengetahuan individu bersifat terstruktur dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran; (4) pengetahuan saling terhubung dan mewakili keterampilan yang dapat diterapkan dalam situasi nyata; (5) individu berbeda dalam responnya terhadap situasi baru; (6) siswa harus terbiasa memecahkan masalah, mencari informasi yang berguna, dan berinteraksi dengan ide-ide; (7) proses belajar dapat mengubah struktur otak, dengan perubahan ini terus berlanjut seiring perkembangan pengetahuan dan keterampilan individu (Lestari, 2012).

Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir siswa, sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Salah satu keterampilan kunci dalam hal ini adalah pemecahan masalah (Subekti & Jazuli, 2020).

Hal ini terjadi karena ketika pembelajaran terutama berfokus pada transfer pengetahuan kepada siswa, hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Swanson et al., 2019). Pengetahuan dan informasi yang diperoleh mungkin tidak terhubung dengan konteks dunia nyata. Oleh karena itu, guru seharusnya membekali siswa dengan kemampuan memecahkan masalah yang akan menjadi keterampilan berharga dalam jangka panjang (Sri Suryanti & Supeni, 2019).

Meskipun pembelajaran yang berfokus pada materi dapat membantu siswa mencapai kesuksesan jangka pendek dalam kompetisi, dalam praktiknya, pendekatan ini seringkali tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup jangka panjang. Oleh karena itu, guru sebaiknya memprioritaskan pengembangan semua aspek potensi siswa, termasuk pengetahuan dan keterampilan, agar mereka dapat mengatasi masalah dengan lebih efektif dalam situasi nyata (Bärbuleț, 2022).

Era saat ini berkembang dengan cepat dan semakin kompleks (Hidayat, Hernisawati, & Maba, 2021). Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mendorong munculnya model pembelajaran yang lebih beragam, sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan dalam pendidikan. Sebagai agen utama dalam proses pendidikan, guru harus siap beradaptasi dengan perubahan ini sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu tantangan umum yang dihadapi guru dalam implementasi

kurikulum 2013 adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat, terutama karena persyaratan integrasi pembelajaran tematik ke dalam proses pembelajaran (Mislinawati & Nurmasyitah, 2018). Kurikulum berfungsi sebagai kerangka acuan yang mendefinisikan ruang lingkup dan isi pembelajaran (Abrori & Setiawan, 2023). Dalam kurikulum 2013, penekanan diberikan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator (Nisa et al., 2023). Akibatnya, guru memerlukan kompetensi yang kuat dalam menerapkan model pembelajaran yang beragam untuk menjaga keterlibatan siswa dan memastikan mereka memahami materi dengan efektif.

Salah satu tantangan di sektor pendidikan adalah minimnya penerapan metode inovatif dalam proses pembelajaran pendidikan Islam (Rafliyanto & Mukhlis, 2023). Banyak guru masih belum mahir dalam menggunakan model pengajaran modern dan terus bergantung pada metode konvensional. Akibatnya, siswa sering merasa bosan, kesulitan memahami materi, dan menunjukkan motivasi rendah untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Kondisi ini menyoroti kebutuhan akan strategi alternatif untuk meningkatkan praktik pengajaran saat ini, yang masih didominasi oleh pendekatan guru-sentris.

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru Aqidah Akhlak di MA AZZAINIYYAH Sukabumi pada Selasa, 15 Mei 2025, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran. Hingga saat ini, pelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas XI di MA AZZAINIYYAH masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan. Pada awal pelajaran, guru menyampaikan materi yang telah dipersiapkan, kemudian memberikan soal latihan atau tugas kepada siswa. Siswa diminta membuka buku catatan dan mengerjakan lembar kerja atau menjawab pertanyaan guru. Metode ceramah tradisional ini terbukti tidak efektif dalam menciptakan dampak belajar yang berkelanjutan, karena peran guru dalam menyampaikan materi mendominasi interaksi dengan siswa. Guru cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjelaskan daripada mengamati dan merespons keterlibatan siswa dalam pelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengadopsi kreativitas yang lebih besar dalam memilih model pembelajaran yang sesuai.

Tingkat keterlibatan siswa yang rendah secara jelas menunjukkan adanya masalah serius dalam proses pembelajaran yang memerlukan perhatian

segera. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan ilmiah diterapkan melalui implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa di berbagai mata pelajaran, penerapan PBL dalam konteks pendidikan Aqidah Akhlak di madrasah belum mendapat perhatian yang memadai. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan metode eksperimental kuantitatif, sehingga memberikan wawasan terbatas tentang dimensi kualitatif implementasi PBL, terutama dalam pendidikan agama tingkat menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji penerapan kualitatif PBL dalam pendidikan Aqidah Akhlak di MA Azzainiyyah dan mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam konteks sosial-religius yang relevan.

Kegiatan belajar di sekolah pada dasarnya merupakan serangkaian tindakan yang disengaja dan direncanakan dengan baik. Rencana dan program yang jelas membentuk landasan yang kokoh untuk kesuksesan proses belajar. Sayangnya, banyak guru, terutama di kelas reguler, jarang menerapkan berbagai model pembelajaran. Pengenalan model-model yang beragam bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada guru agar terhindar dari rutinitas yang monoton. Dalam hal ini, para peneliti sedang berupaya memperkenalkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah kepada siswa. Melalui metode ini, diharapkan siswa dapat menghubungkan pendidikan agama dengan disiplin ilmu lainnya (Wibowo, 2022).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dianggap sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang realistis, termasuk dalam konteks pendidikan Islam seperti madrasah. Hal ini karena, di madrasah, tantangan belajar seringkali erat kaitannya dengan situasi kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di masyarakat. Menurut Duch, Allen, dan White dalam Hamruni (2012:104), model PBL menciptakan kondisi yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan untuk mengatasi masalah kompleks di dunia nyata, sehingga menumbuhkan “budaya berpikir” di kalangan siswa (Djonomiarjo, 2018). Metode ini mengharuskan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran daripada hanya fokus pada guru, yang pada akhirnya meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah mereka terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Dengan pendekatan pemecahan masalah ini, guru berperan sebagai fasilitator, dengan kegiatan belajar yang berpusat pada efektivitas siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif, baik secara individu maupun kolaboratif, proses belajar menjadi lebih bermakna, memungkinkan mereka memperoleh pengalaman yang lebih luas dan beragam.

Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus kajian pada tulisan ini adalah pemaparan tentang pengaruh dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI MA Azzaininyah.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pengajaran Aqidah Akhlak dan dampaknya terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Peserta penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI di MA Azzainiyyah Sukabumi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen, termasuk rencana pelajaran dan buku teks.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (wawancara dengan guru dan siswa), triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda). Observasi di kelas menunjukkan bahwa PBL menciptakan lingkungan belajar interaktif dan memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang materi.

3. Hasil dan diskusi

1) Konsep Dasar Problem Based Learning

Konsep pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) pertama kali muncul pada masa John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Dewey menggambarkan pembelajaran berbasis masalah sebagai interaksi timbal balik antara stimulus dan respons, yang melibatkan peserta didik dan lingkungannya (Thomassen & Jørgensen, 2020). Dalam model ini, lingkungan memberikan dukungan dan tantangan kepada siswa, sementara sistem saraf otak memproses masukan tersebut untuk memecahkan masalah secara efektif. Visi Dewey tentang sekolah sebagai laboratorium untuk mengatasi masalah dunia nyata telah menjadi

landasan filosofis dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan penelitian oleh Barrow dan Tamblyn dan pertama kali diterapkan di fakultas kedokteran Universitas McMaster, Kanada, pada tahun 1960-an. Pembelajaran berbasis masalah dianggap sangat relevan dengan pendidikan kontemporer karena memberikan mahasiswa masalah yang autentik dan bermakna yang mendorong eksplorasi dan penelusuran (Rodiyah, 2023).

Pendidikan berbasis masalah adalah metode yang menggunakan masalah nyata (otentik), tidak terstruktur, dan terbuka untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, sambil juga memungkinkan mereka memperoleh wawasan dan pemahaman baru (Inayati, 2022).

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan penerapan pengetahuan individu dalam lingkungan kelompok atau masyarakat untuk mengatasi masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Model ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan yang terkait. Johnson mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru menggunakan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Akibatnya, siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif dapat menemukan pendekatan inovatif dalam memecahkan masalah (Inayati, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan sebagai serangkaian aktivitas instruksional yang berpusat pada proses ilmiah untuk mengatasi tantangan yang dihadapi siswa. Dari perspektif pendidik Islam, prinsip-prinsip dasar pemecahan masalah selaras dengan ajaran Al-Quran, khususnya dalam Surah Asy-Syura, ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Di dalam ayat yang lain Allah juga memberikan pengajaran tentang bagaimana menghadapi masalah, yang tertuang dalam surat Ali imran ayat 159:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ
شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini mengajarkan bahwa ketika dihadapkan pada tantangan, seperti yang terjadi dalam Pertempuran Uhud, orang-orang seharusnya melakukan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut, Nabi Muhammad selalu mendengarkan dengan seksama setiap pendapat, mempertimbangkannya dengan cermat, dan mencari solusi terbaik dengan mempertimbangkan semua sudut pandang.

Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik esensial, seperti urutan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan penggunaan pendekatan ilmiah untuk mengajarkan keterampilan pemecahan masalah (Sanjaya, 2006).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2003), tujuan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah untuk mengembangkan siswa menjadi pembelajar mandiri. Hal ini berarti bahwa selama proses pembelajaran, siswa mampu memilih strategi yang sesuai, menerapkannya secara efektif, mengatur pembelajaran mereka sendiri, dan tetap termotivasi untuk menyelesaikan studi mereka. Dari definisi tersebut, jelas bahwa tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mengembangkan pemikiran kreatif siswa dan memotivasi mereka untuk terus belajar (Maryati, 2018).

Selain karakteristik tersebut, pembelajaran berbasis masalah juga mencakup hal-hal berikut: melalui kegiatan kolaboratif, siswa berperan sebagai pemecah masalah, mendorong mereka untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, dan merencanakan solusi; mereka dibimbing untuk menyelidiki berbagai solusi alternatif beserta implikasinya, serta mengumpulkan dan berbagi informasi; siswa dilatih untuk menyajikan temuan mereka secara efektif dan didorong untuk merefleksikan

efektivitas proses berpikir dan strategi pemecahan masalah mereka (Amidi & Zahid, 2016).

Dalam pembelajaran berbasis masalah, masalah dapat diklasifikasikan menjadi internal atau eksternal. Faktor internal yang memengaruhi siswa selama proses pembelajaran meliputi sikap terhadap pembelajaran, motivasi, konsentrasi, kemampuan memproses materi pembelajaran, retensi hasil pembelajaran, penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari, pencapaian atau demonstrasi hasil pembelajaran, kepercayaan diri, kecerdasan, prestasi akademik, kebiasaan belajar, dan aspirasi pribadi. Faktor eksternal meliputi peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah (Inayati, 2022).

2) Prinsip-prinsip Problem Based Learning

Prinsip dapat didefinisikan sebagai kebenaran dasar, hukum, atau ajaran yang menjadi landasan ide-ide. Beberapa prinsip mendasari praktik pembelajaran berbasis masalah. Menurut Smith dkk. (2022), landasan model PBL adalah sebagai berikut:

- a. Masalah yang autentik perlu ditangani. Hosnan (2014) menjelaskan bahwa prinsip dasar ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pengetahuan siswa, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Belajar adalah proses aktif dan konstruktif, bukan sekadar penerimaan pasif informasi. Siswa didorong untuk menemukan solusi sendiri terhadap masalah, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka dalam pemecahan masalah dan dalam membangun pengetahuan secara mandiri, berpasangan, atau secara kolaboratif dalam kelompok.
- c. Kesadaran akan pikiran sendiri (metakognisi) memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, metakognisi merupakan keterampilan esensial yang mencakup penetapan tujuan, pemilihan strategi, dan evaluasi hasil. Kemampuan metakognitif siswa memiliki dampak langsung terhadap kesuksesan mereka dalam belajar dan pemecahan masalah.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator saja, tanpa memberikan semua informasi yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, siswa diberi kesempatan untuk

mencari informasi sendiri, sehingga mereka dapat belajar dan berpikir secara lebih kritis.

- e. Faktor-faktor kontekstual dan sosial memengaruhi proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa dibimbing untuk memahami pengetahuan dan menerapkannya dalam menyelesaikan masalah dalam konteks sosial dan lingkungan yang relevan.

Sebelum menerapkan pembelajaran berbasis masalah, beberapa langkah harus dilakukan. Langkah-langkah ini meliputi penggunaan masalah nyata sebagai fokus utama pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan solusi secara mandiri, meningkatkan kemampuan metakognitif mereka, dan mempertimbangkan faktor konteks dan sosial sepanjang proses pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran berbasis masalah dapat menghasilkan hasil positif bagi siswa.

Menurut Kamil, Velina, dan Kamelia (2019), terdapat lima langkah kunci dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah, yang secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Membimbing siswa untuk memahami masalah
- b) Mengorganisir kegiatan belajar siswa
- c) Membantu siswa dalam melaksanakan penelitian secara mandiri atau kolaboratif
- d) Memfasilitasi pengembangan dan presentasi karya siswa
- e) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Secara lebih rinci, terdapat beberapa langkah dalam penerapan PBL seperti yang dijelaskan oleh Barret dalam (Saleh, 2013), yaitu:

- a) Sampaikan masalah kepada siswa
- b) Lakukan diskusi kelompok kecil untuk mengklarifikasi dan mendefinisikan masalah
- c) Minta siswa melakukan penelitian mandiri tentang masalah yang telah disampaikan
- d) Kumpulkan kembali siswa dalam kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah
- e) Minta siswa mempresentasikan solusi yang telah mereka kembangkan
- f) Guru mengevaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan dan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa.

Hosnan (2014) menjelaskan bahwa pemikir lain, Lepinski, menjelaskan tahapan pemecahan

masalah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

- a) Presentasi ide. Pada tahap ini, guru memperkenalkan ide atau konsep yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan, dan siswa mencatat semua ide tersebut. Mereka kemudian mengevaluasi ide-ide tersebut dan memeriksa relevansinya dengan masalah yang sedang dipecahkan.
- b) Penyajian fakta yang sudah diketahui. Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi fakta-fakta yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Pada tahap ini, mereka juga mengklarifikasi ketidakpastian dan mengumpulkan informasi tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang masalah tersebut.
- c) Mempelajari masalah. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan, "Apa pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah saat ini?" Setelah diskusi, mereka dibimbing untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi yang relevan. Mereka kemudian diminta untuk mengevaluasi kembali ide awal mereka untuk mengidentifikasi konsep-konsep mana yang masih berlaku. Proses ini sering digunakan untuk mengeliminasi ide-ide yang tidak dapat diterapkan secara efektif untuk menyelesaikan masalah.
- d) Buatlah rencana aksi. Pada tahap ini, siswa dibimbing untuk merumuskan strategi tindakan berdasarkan temuan penelitian mereka. Strategi ini dapat berupa rencana terperinci yang menggambarkan langkah-langkah untuk mengatasi masalah atau sekumpulan saran dan rekomendasi untuk solusi potensial.
- e) Evaluasi. Fase ini melibatkan tiga langkah kunci. Pertama, menilai bagaimana siswa dan guru mengevaluasi produk akhir atau hasil. Kedua, meninjau bagaimana tahap-tahap PBL diterapkan dalam menyelesaikan masalah. Ketiga, mengevaluasi bagaimana siswa menyampaikan pemahaman mereka tentang hasil pemecahan masalah, baik secara lisan maupun tertulis.

3) Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah

Kelebihan Model Pembelajaran PBL sebagai berikut (Yulianti, 2014) :

- a. Pemecahan masalah dalam PBL efektif untuk memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah terjadi sepanjang proses pembelajaran, menantang kemampuan siswa dan memberikan mereka rasa pencapaian.
- c. PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran.
- d. Hal ini membantu siswa menerapkan pemahaman mereka pada masalah nyata.
- e. Hal ini mendukung perkembangan pengetahuan siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran mereka sendiri.
- f. PBL membantu siswa memahami esensi pembelajaran sebagai cara berpikir, bukan sekadar memahami materi dari buku teks.
- g. PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang dihargai oleh siswa.
- h. PBL memungkinkan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata.
- i. PBL mendorong siswa untuk mengejar pembelajaran seumur hidup.
- j. Kelemahan model PBL, menurut Yulianti (2014), meliputi:
- k. Ketika siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri akibat minat yang rendah, mereka mungkin enggan mencoba lagi.
- l. PBL memerlukan waktu persiapan yang cukup.
- m. Jika siswa tidak memahami tujuan pemecahan masalah, motivasi mereka untuk belajar akan berkurang.

4) Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Untuk membantu siswa dalam pemecahan masalah, guru dapat berperan sebagai fasilitator dan sumber informasi, sekaligus mengatur waktu dan sumber daya yang diperlukan. Seperti pada tahap pembelajaran, aktivitas harus direncanakan dengan cermat untuk mencapai hasil optimal dan memastikan siswa menerima umpan balik atas solusi mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim pada tahap pembelajaran (Yulianti, 2014):

Tabel 1.1 langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah:

TAHAP	KEGIATAN GURU
Tahap 1 Mengorientasi siswa untuk belajar	Jelaskan tujuan pembelajaran dan logistik yang diperlukan, serta dorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan

	masalah yang mereka pilih sendiri.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisir tugas belajar yang berkaitan dengan masalah
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	mendorong mereka untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melakukan eksperimen guna mengembangkan penjelasan dan solusi.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menghasilkan karya yang sesuai.
Tahap 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa dalam merefleksikan atau mengevaluasi penyelidikan mereka dan proses yang mereka ikuti.

Berdasarkan definisi yang tercantum dalam tabel di atas, pelaksanaan penyelidikan autentik memerlukan siswa untuk memiliki alat-alat yang relevan dan sesuai dengan masalah yang terkait dengan topik yang dibahas. Namun, menurut Arends (Inayati, 2022), langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Mengorientasikan peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok
4. Mengembangkan atau menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan siswa dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak (Etika Islam) di sebuah sekolah, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Proses Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang berfokus pada tahap-tahap seperti penyajian masalah, diskusi kelompok, penelitian mandiri, kolaborasi, dan penyajian solusi, telah terbukti meningkatkan kemampuan analitis, kritis, dan

kreatif siswa. Siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengembangkan rencana tindakan, mengevaluasi hasil, dan mengekspresikan pengetahuan mereka baik secara lisan maupun tertulis dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti metode ini.

Selain peningkatan keterampilan kognitif, aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat secara signifikan. Awalnya, beberapa siswa kesulitan memahami proses pemecahan masalah karena pemahaman yang terbatas tentang tahap-tahapnya dan alasan penggunaan model ini. Namun, melalui bimbingan dan fasilitasi guru, mereka berhasil memahami dan menerapkan langkah-langkah tersebut dengan efektif.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan menghubungkannya ke situasi nyata yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami hubungan antara pelajaran agama dengan isu-isu sosial dan agama yang ada di masyarakat, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan konteks.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan metode ini menghadapi berbagai tantangan. Baik persiapan maupun pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama, dan beberapa siswa masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif untuk menyelesaikan setiap tahap dengan efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk mengelola waktu dengan efisien dan memberikan dukungan yang memadai agar siswa dapat sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat model PBL.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekaligus menumbuhkan sikap aktif, bertanggung jawab, dan inovatif dalam menghadapi berbagai masalah, terutama yang berkaitan dengan kehidupan agama dan sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran alternatif yang memperkuat kompetensi siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan pemikiran kritis dan kreatif.

5) Efektivitas Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah

(PBL) dalam pengajaran Aqidah Akhlak secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kritis dan kreatif siswa. Hasil ini sejalan dengan teori Hosnan (2014), yang menyatakan bahwa PBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, sehingga memotivasi siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab sepanjang proses belajar.

Selain itu, pengintegrasian masalah nyata yang autentik dan relevan, sebagaimana ditekankan dalam prinsip-prinsip PBL, secara efektif memperkuat hubungan antara materi kursus dan pengalaman siswa di luar kelas. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Namun, penerapan PBL juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu kesulitan utama adalah metode ini umumnya membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan model pembelajaran konvensional. Guru perlu mengalokasikan waktu tambahan untuk memberikan bimbingan, memfasilitasi diskusi kelompok, dan memastikan bahwa semua siswa memahami dan dapat menerapkan pendekatan ini dengan efektif. Selain itu, beberapa siswa kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran berbasis masalah, terutama mereka yang memiliki kepercayaan diri atau motivasi rendah, sehingga memerlukan strategi pendukung untuk tetap aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kesuksesan PBL sangat bergantung pada kompetensi dan keterampilan guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu mengelola kelas secara dinamis, mendorong partisipasi aktif siswa, dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan khusus dan bimbingan bagi guru sangat penting untuk memastikan implementasi metode ini secara efektif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa PBL merupakan inovasi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan agama, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan karakter siswa. Untuk memastikan keberlanjutan dan implementasi yang sukses, dukungan dari semua pemangku kepentingan termasuk kepala sekolah, otoritas pendidikan, dan pihak terkait lainnya sangat penting agar model pembelajaran ini dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan.

Penulis diharapkan mengaitkan temuan dan analisis asli mereka dengan hasil atau perspektif studi sebelumnya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Meskipun referensi yang lebih lama masih dapat digunakan, setidaknya 90% dari kutipan harus berasal dari penelitian yang dilakukan antara tahun 2017 dan 2021, dengan minimal 25 kutipan dari studi yang diterbitkan dalam rentang waktu tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pendidikan Aqidah Akhlak memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan pemecahan masalah kritis dan kreatif siswa. Melalui tahapan-tahapan terstruktur seperti penyajian masalah autentik, diskusi kelompok, penelitian mandiri, kolaborasi, dan penyajian solusi siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan analitis, pemikiran kritis, dan rasa tanggung jawab mereka terhadap proses belajar mereka sendiri.

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, penerapan PBL juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa sepanjang proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terampil dalam menghubungkan konten keagamaan dengan konteks sosial nyata, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL efektif tidak hanya dalam memperdalam pemahaman materi pelajaran tetapi juga dalam mengembangkan pemikiran kritis dan karakter mandiri pada siswa.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, termasuk waktu yang cukup lama yang diperlukan untuk persiapan dan implementasi, serta kebutuhan akan panduan yang lebih komprehensif agar siswa benar-benar memahami tujuan dan manfaat metode ini. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengatasi tantangan-tantangan ini dan memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model PBL merupakan inovasi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan agama. Diperkirakan, di masa depan, metode ini akan terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kuat dan sikap positif terhadap pembelajaran.

5. Persembahan

Kami sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada lembaga Sekolah Menengah Atas Azzainiyah atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan MA Azzainiyah.

Selain itu, kami juga ingin menyampaikan penghormatan dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada Dr. KH. Aang Abdullah Zein, M.Pd.I, pimpinan pondok pesantren Azzainiyah, yang telah memberikan doa, motivasi, dan bimbingan spiritual yang tak ternilai. Semoga dedikasi beliau selalu mendapatkan keberkahan dan menjadi inspirasi bagi seluruh civitas akademika serta masyarakat sekitar. Semoga prestasi dan karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah yang berkepanjangan. Amin.

6. Referensi

- Abrori, M. S., & Setiawan, D. (2023). Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal*, 1(1), 23–44.
- Amidi, & Zahid, M. Z. (2016). Membangun kemampuan berpikir kreatif matematis dengan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan e-learning. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, 586–594.
- Bărbuleț, G. D. (2022). Content based learning-task based learning-problem based learning in teaching Romanian language to foreign students. *Swedish Journal of Romanian Studies*, 5(2), 241–250. <https://doi.org/10.35824/sjrs.v5i2.23924>
- Djonomiarjo, T. (2018). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksara*, 5, 39–46. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Hidayat, F., Hernisawati, H., & Maba, A. P. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar: Studi kasus pada siswa 'X.' *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.226>
- Inayati, M. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam pembelajaran PAI: Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*,

- 7(2), 144.
<https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4875>
- Kamil, B., Velina, Y., & Kamelia, M. (2019). Students' critical thinking skills in Islamic schools: The effect of problem-based learning (PBL) model. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 77–85.
<https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.4212>
- Lestari. (2012). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika bagi siswa kelas VII SMP. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 1–21.
- Maryati, I. (2018). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pola bilangan di kelas VII sekolah menengah pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–74.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.475>
- Nisa, K., & Junaidi, A. (2023). Model problem based learning pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 948–955.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4831>
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121.
<https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1853>
- Rodiyah, S. K. (2023). Implementasi metode pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal*.
- Saleh, M. (2013). Problem-based learning. *Jurnal*, 14(1), 190–220.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Smith, K., & Smith, T. (2022). Principles of problem-based learning (PBL) in STEM education: Using expert wisdom and research to frame educational practice. *Education Sciences*, 12(10).
<https://doi.org/10.3390/educsci12100728>
- Sri Suryanti, H. H., & Supeni, S. (2019). A problem based learning (PBL) model in developing students' soft skills aspect. *International Journal of Higher Education*, 8(8), 62–69.
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n8p62>
- Subekti, F. E., & Jazuli, A. (2020). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar mahasiswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 13.
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2687>
- Sulistiani, S., Nurdiana, A., & Kirana, A. R. (2021). Pengaruh penggunaan media berbasis visual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII semester ganjil UPT SMP Negeri 34 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika (JMPM)*, 3(2), 1–9.
- Swanson, E., & Solis, M. (2019). The effect of team-based learning on content knowledge: A meta-analysis. *Active Learning in Higher Education*, 20(1), 39–50.
<https://doi.org/10.1177/1469787417731201>
- Thomassen, A. O., & Jørgensen, K. M. (2020). John Dewey and continuing management education: Problem-based learning for organizational sustainability. *Journal of Workplace Learning*, 33(3), 229–242. <https://doi.org/10.1108/JWL-05-2020-0080>
- Wibowo, G. (2022). Implementasi strategi problem based learning dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama pada siswa melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal Medan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 318–325.
- Yulianti, E. (2014). Problem based learning (PBL) learning model: The effect on understanding of concept and critical thinking. *Medicina (Brazil)*, 47(3), 301–307.
<https://doi.org/10.11606/issn.2176-7262.v47i3p301-307>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).